

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEADS TOGETHER SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR
SOSIOLOGI SISWA KELAS XI IPS 2
SMA NEGERI 7 SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

**ANDHITA RISKI FARISTIANA
K8409006
Pendidikan Sosiologi Antropologi**

Andhita Riski Faristiana. K8409006. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI SISWA KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI 7 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2012/2013. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. April 2013.

Tujuan Penelitian ini adalah perbaikan pembelajaran sosiologi sebagai upaya peningkatan keaktifan belajar sosiologi pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013 melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan perbaikan pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013 melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 32 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Siklus pertama dan kedua membahas pokok bahasan kelompok sosial.

Data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan pembelajaran sosiologi berlangsung dengan menggunakan lembar observasi keaktifan belajar siswa, catatan lapangan, wawancara, tes dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari lembar observasi keaktifan belajar siswa dianalisis dengan menghitung dari keseluruhan aspek yang diamati. Data yang diperoleh dari tes dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase hasil ketuntasan siswa kelas XI IPS 2 setiap siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan dan hasil belajar sosiologi siswa setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi kelompok sosial mengalami peningkatan. Hasil ini terlihat dari rata-rata aspek keaktifan belajar dan evaluasi hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 7 Surakarta yang mengalami peningkatan. Keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan, dari 48,37% menjadi 62,98%. Dengan demikian keaktifan belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 7 Surakarta yang mulanya tergolong sedang, setelah tindakan menjadi tinggi. Hasil belajar

siswa meningkat, dari rata-rata kelas sebesar 73,96 menjadi 82,56 dan hasil ketuntasan belajar, dari 50% menjadi 84,37% siswa mencapai batas tuntas.

Kata kunci : Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, keaktifan belajar, hasil belajar

Pendahuluan

Proses pembelajaran yang berkualitas adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dalam setiap kegiatan di dalam kelas. Keaktifan belajar bagi siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Sebagaimana paradigma pembelajaran yang dahulu orientasinya berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada siswa (*teacher centered*) seperti sekarang ini. Perlu disadari bahwa inti kegiatan pendidikan terletak pada proses belajar mengajar. Melalui pembenahan proses belajar mengajar, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan peningkatan pendidikan akan terlihat dalam hasil kompetensi yang diperoleh siswa. Proses belajar mengajar yang baik menuntut siswa untuk lebih aktif sehingga proses belajar mengajar harus mencerminkan komunikasi dua arah. Siswa merupakan pusat dari kegiatan belajar mengajar maka siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, mengajak siswa berpikir dan memahami materi pelajaran bukan sekedar mendengar dan mencatat apa yang disampaikan guru, sehingga dalam proses belajar mengajar siswa dapat membangun sendiri apa yang mereka miliki melalui keterlibatan secara aktif selama proses belajar mengajar. Pelajaran Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional bagi siswa SMA jurusan IPS. Oleh karena itu, perlu adanya pembaharuan bagi guru pengampu mata pelajaran sosiologi untuk menggunakan model pembelajaran baru yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses hasil belajar serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sosiologi. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan melatih siswa dalam berinteraksi dengan siswa yang lainnya maupun dengan guru. Dengan begitu diharapkan siswa akan mampu menerima pelajaran dengan baik sehingga hasil belajar yang keluar nantinya dapat baik pula. Dalam penelitian ini hal yang menjadi rumusan masalah adalah apakah dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keaktifan dan meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran sosiologi? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dalam peningkatan keaktifan dan peningkatan hasil belajar dalam proses belajar sosiologi.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Surakarta. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 32 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Siklus pertama dan kedua membahas pokok bahasan kelompok sosial. Data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan pembelajaran sosiologi berlangsung dengan menggunakan lembar observasi keaktifan belajar siswa, catatan lapangan, wawancara, tes dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari lembar observasi keaktifan belajar siswa dianalisis dengan menghitung dari keseluruhan aspek yang diamati. Data yang diperoleh dari tes dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase hasil ketuntasan siswa kelas XI IPS 2 setiap siklus.

Review Literatur

Menurut Joice dan Weil dalam Isjoni (2011: 50) “Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya”. Slavin dalam Isjoni dan Arif Ismail (2008: 150) mengemukakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana kelompok belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah empat orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar”.

Isjoni (2012: 16) mengemukakan pendapat sebagai berikut:

Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan oleh guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli dengan yang lain.

Menurut Arends dalam Trianto (2012: 65-66) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar;

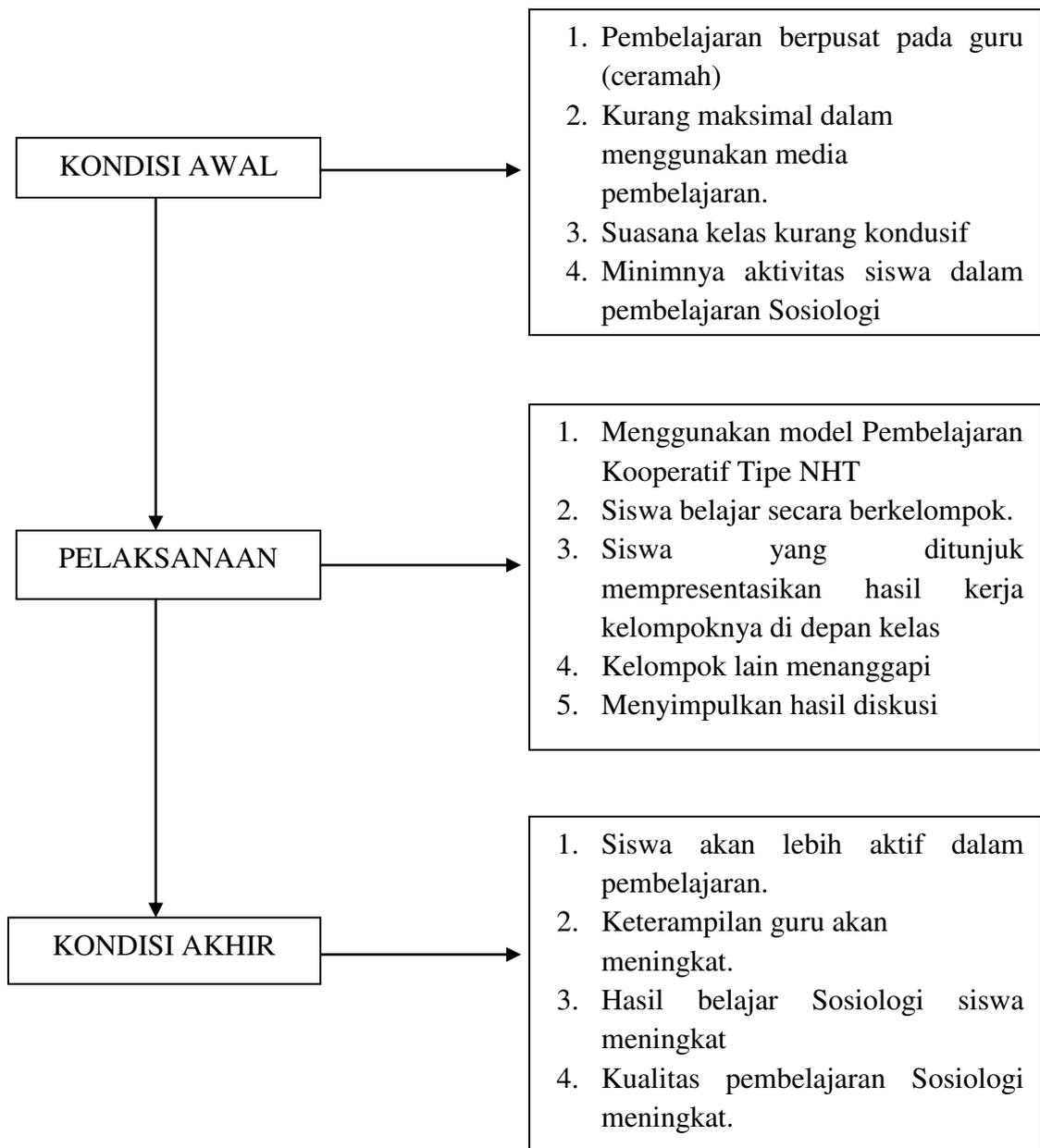
- (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah;
- (3) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam; dan
- (4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

Keaktifan merupakan upaya yang muncul dari diri. Sedangkan keaktifan belajar merupakan upaya yang muncul dalam kegiatan belajar. Upaya tersebut dapat berupa keterlibatan intelektual atau kognitif, dapat juga berupa keterlibatan emosional. Keaktifan belajar diupayakan dalam pencapaian pengalaman langsung siswa, serta dalam pembentukan ketrampilan dan penghayatan dalam pembentukan nilai. Yamamoto dalam Dimiyati dan Mudjiono (2002: 119) meninjau keaktifan siswa pada suatu proses pembelajaran dilihat dari segi kesadaran siswa dan guru yang terlibat di dalamnya.

Proses belajar mengajar dikelas dapat digunakan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dicapai siswa, maka harus dilakukan evaluasi. Evaluasi terhadap penilaian hasil dan proses belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dari hasil evaluasi terhadap penilaian tersebut dapat diketahui kompetensi dasar dan materi yang belum dikuasai peserta didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Indra Munawar, 2009).

Di atas telah dijelaskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya penelitian ini memiliki kerangka berpikir sebagai berikut :



Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan yang dilaksanakan dengan prosedur penelitian tindakan kelas sesuai dengan teori yang ada. Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti melakukan observasi terhadap keaktifan belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 7 Surakarta.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan peneliti melakukan observasi awal terhadap kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengetahui secara nyata keadaan yang ada

di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 7 Surakarta. Observasi awal ini dilaksanakan dengan melakukan observasi di dalam kelas serta wawancara guru dan siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari observasi kelas dan wawancara tersebut, peneliti menguraikan beberapa permasalahan yang ada di dalam kelas serta dikatakan bahwa kegiatan belajar mengajar di dalam kelas masih belum optimal sehingga mengakibatkan keaktifan belajar siswa dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 7 Surakarta masih tergolong rendah. Oleh karena itu peneliti mengadakan diskusi lebih lanjut dengan guru mata pelajaran sosiologi untuk mengatasi permasalahan yang muncul tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Selanjutnya peneliti bersama guru mata pelajaran bersama-sama menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dalam siklus I tindakan kelas. Setelah itu sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dengan guru kelas, materi yang akan disampaikan pada siklus I menyesuaikan materi sebelumnya, yakni materi kelompok sosial. Pada perencanaannya, pelaksanaan siklus pertama adalah dilakukan oleh peneliti dan guru sebagai observer. Hal ini dikarenakan guru kurang memahami pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Namun pada saat pelaksanaannya, guru tidak dapat bertindak sebagai observer karena para guru serta karyawan SMA Negeri 7 Surakarta melayat ke rumah salah satu karyawan TU yang suaminya meninggal dunia. Untuk itu, berdasarkan kesepakatan peneliti dan guru, dalam siklus pertama peneliti bertindak sebagai pengajar sekaligus observer.

Pada pertemuan terakhir guru melakukan evaluasi berupa tes yang pertama untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru. Dari hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I yang telah dilaksanakan masih terdapat beberapa kelemahan baik dari sisi guru maupun dari sisi siswa. Kelemahan dari segi siswa antara lain siswa masih belum dalam keadaan siap ketika guru masuk kelas, siswa masih kurang memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, siswa masih kurang aktif dalam diskusi kelompok, siswa kurang memahami tanggung jawab terhadap tugasnya dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* siswa masih enggan mengemukakan pertanyaan atau pendapatnya, dan siswa kurang sportif dalam mengerjakan tes evaluasi. Sedangkan dari segi guru terdapat beberapa kelemahan pula yakni guru kurang tegas terhadap siswa, guru kurang menekankan alur kegiatan pembelajaran kepada siswa, guru belum dapat

menciptakan suasana persaingan antar kelompok, dan guru kurang tegas dalam membagi waktu. Oleh karena itu peneliti dan guru berusaha mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kelemahan yang muncul dari kegiatan pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 2 pada siklus I tersebut dan akan diperbaiki dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sosiologi pada siklus II.

Proses pembelajaran sosiologi pada siklus II disepakati bahwa materi yang disampaikan adalah kelompok sosial. Berbeda dengan pelaksanaan siklus I, pada siklus ini guru dapat menjadi observer pada siklus II pertemuan 2. Langkah langkah pelaksanaan siklus II ini sama dengan siklus I. Pada siklus II ini guru sudah mulai lancar dalam penerapan model ini, walaupun ada kendala dengan waktu mengajar karena ada pengurangan waktu. Pada siklus ini beberapa permasalahan siklus I sudah mulai dapat diatasi. Siswa sudah dapat mengikuti kegiatan pembelajaran sosiologi dengan tingkat keaktifan yang tinggi. Siswa sudah dapat melaksanakan diskusi kelompok secara fleksibel meski waktunya terbatas. Dari hasil evaluasi juga siswa terlihat mengalami kenaikan yang signifikan. Berdasarkan pengamatan dari siklus II peneliti dan guru sudah merasa cukup untuk mengakhiri penelitian ini pada siklus II. Hasil dari pengamatan dan evaluasi pun dirasa sudah optimal.

Kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru dan siswa setelah siklus I dan siklus II diperoleh keterangan bahwa siswa merasa lebih memahami materi pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Siswa juga mengungkapkan bahwa hasil belajar mereka mengalami peningkatan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* membuat siswa lebih memahami konsep materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran, karena siswa dilibatkan dengan soal diskusi yang bervariasi. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru diperoleh keterangan bahwa keaktifan siswa terhadap mata pelajaran sosiologi mengalami peningkatan terlihat dari antusias siswa untuk terlibat dalam mata pelajaran sosiologi terhitung tinggi dan berbeda dari sebelumnya. Sehingga tidak heran jika hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan.

Isjoni (2012: 16) mengemukakan bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan oleh guru dalam mengaktifkan

siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli dengan yang lain.

Robert E. Slavin (2009: 4) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Teori dari kedua tokoh tersebut dibuktikan pada pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan metode NHT. Kegiatan pembelajaran lebih berfokus kepada pada siswa (*student oriented*). Siswa terlihat lebih aktif serta antusias dalam KBM seperti mendengarkan guru dengan saksama, bertanya mengenai materi yang kurang jelas, berani mengungkapkan pendapat, dan saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas.

Selain terdapat tujuan dari model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini juga mempunyai prinsip-prinsip yang membedakan dengan dengan model pembelajaran lainnya. Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin dalam Trianto (2012: 61-62), adalah sebagai berikut:

1. Penghargaan kelompok
2. Tanggung jawab individual
3. Kesempatan yang sama untuk sukses

Penerapan model pembelajaran kooperatif memenuhi keseluruhan konsep sentral di atas. Pembelajaran kooperatif selalu memberikan kesempatan seluruh siswa dalam kelompok. Setelah diadakannya diskusi, guru akan menunjuk suatu kelompok dengan nomor kepala tertentu untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Maka nomor kepala yang sama dari kelompok lain memiliki kesempatan untuk bertanya, menjawab ataupun menanggapi begitu seterusnya. Dari adanya sistem penomoran, hanya akan ada satu siswa pada satu kesempatan untuk mempresentasikan jawabannya, bertanya, ataupun menanggapi, dan siswa tersebut mewakili kelompoknya, sehingga timbul tanggung jawab pribadi. Pada pelaksanaan tindakan, guru menekankan bahwa kelompok terbaik akan mendapatkan penghargaan dari guru di akhir siklus. Mengacu pada teori tersebut terbukti bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa mengalami kenaikan.

Berdasarkan data yang diperoleh setelah penerapan tindakan kelas yang dilakukan pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 7 Surakarta. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada keseluruhan kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan indikator keaktifan belajar yang telah ditetapkan, hasil observasi menunjukkan keseluruhan kelompok mengalami peningkatan keaktifan dari siklus I ke siklus II. Keaktifan belajar siswa dari setiap aspek diperoleh bahwa terjadi peningkatan rata-rata sebesar 14,61. Hasil belajar siswa yang mengalami kenaikan nilai rata-rata siswa sebesar 6,22 dari prasiklus ke siklus I dan sebesar 1,38 dari siklus I ke siklus II. Hal serupa juga terjadi pada persentase ketuntasan hasil belajar mengalami kenaikan sebesar 21,87% dari prasiklus ke siklus I dan sebesar 12,5% dari siklus I ke siklus II.

Berikut hasil penelitian keaktifan belajar dan hasil belajar siswa dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Tabel 4.22 Hasil penelitian keaktifan dan hasil belajar siswa dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

No	Indikator	Indikator ketercapaian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Keaktifan belajar	60%		48,37%	62,98%	14,61%
2	Hasil belajar	75%	50%	71,87%	84,37%	Kenaikan pertama: 21,87% Kenaikan kedua: 12,5%

(Sumber: data primer yang diolah,2013)

Berdasarkan hasil dan tindakan yang telah dilakukan, guru berhasil melaksanakan pembelajaran sosiologi yang menyenangkan dan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, sehingga berakibat pada meningkatnya hasil belajar sosiologi. Secara umum dapat disimpulkan keaktifan dan hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 7 Surakarta mengalami peningkatan. Keberhasilan pembelajaran sosiologi dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Siswa terlihat antusias, bersemangat serta aktif berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran sosiologi.
- 2) Siswa lebih memahami materi yang diberikan oleh guru.
- 3) Siswa menjadi lebih menyadari pentingnya kerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas bersama.
- 4) Kondisi pembelajaran menjadi lebih interaktif
- 5) Guru sudah tidak menggunakan metode pembelajaran konvensional atau hanya ceramah saat menyampaikan materi pelajaran.
- 6) Hasil belajar siswa meningkat

Penutup

Penelitian ini memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada beberapa faktor yang saling berhubungan satu sama lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut berasal dari pihak guru maupun siswa. Faktor dari pihak guru yaitu kemampuan guru dalam mengembangkan materi, kemampuan guru dalam menyampaikan materi, kemampuan guru dalam mengelola kelas, dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor dari siswa yaitu minat dan antusias belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sosiologi. Faktor-faktor tersebut saling mendukung satu sama lain, sehingga harus diupayakan secara maksimal agar semua faktor tersebut dapat dimiliki oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Secara teoritis hasil penelitian ini terbukti secara empirik, kegiatan pembelajaran sosiologi pada materi kelompok sosial dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa siswa dalam proses belajar mengajar sehingga menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini disebabkan model kooperatif dengan metode *Numbered Heads Together* (NHT) menekankan pada proses kerjasama dan tanggung jawab siswa dalam kelompoknya. Dari adanya proses belajar bersama-sama ini akan memudahkan siswa untuk memahami materi secara menyenangkan sehingga siswa lebih tertarik dalam mempelajari sosiologi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi hubungan positif antara model pembelajaran

kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, keaktifan belajar siswa, dan hasil belajar siswa.

Setelah mengadakan penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ini, maka peneliti memberi saran-saran untuk menambah wawasan bagi siswa, guru, dan sekolah. Siswa sebaiknya memanfaatkan dengan baik untuk bekerja sama dalam satu kelompok untuk memecahkan masalah dan saling mengajari satu sama lain. Siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang baik. Siswa hendaknya tidak tergantung pada materi yang diberikan oleh guru saja, tetapi juga lebih aktif mencari informasi materi dari sumber-sumber lain. Guru hendaknya selalu meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan dan menyampaikan materi, serta dalam mengelola kelas. Guru hendaknya mampu memilih dan mengembangkan metode yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Guru hendaknya banyak melakukan pendekatan kepada siswa ataupun memberi ruang untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya agar siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran mudah teratasi. Guru hendaknya memanfaatkan media pembelajaran yang telah disediakan di sekolah sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi agar lebih menarik. Hendaknya pihak sekolah memberikan arahan pada setiap guru mata pelajaran untuk menguasai berbagai metode mengajar yang ada agar materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa tidak membosankan dan membuat siswa jenuh.

Daftar Referensi

- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana
- Isjoni. (2012). *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Berkelompok*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Ladasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

PERSETUJUAN

Jurnal yang berjudul **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013** ini telah disetujui sebagai syarat ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Persetujuan Pembimbing

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Drs. MH. Sukarno, M.Pd
NIP. 19510601 197903 1 001

Drs. Slamet Subagyo, M.Pd
NIP. 19521126 198103 1 002